

MANAJEMEN KONFLIK DALAM TIM EDUPRENEUR SEBAGAI KATALISATOR INOVASI DI MI

Hasan Fauzi¹, Muhlisin Salim², Bambang³

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3}

Email : hasan.fauzi24006@mhs.uingusdur.ac.id¹, muhlisinsalim11@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk konflik, strategi manajemen, dan perannya sebagai katalisator inovasi dalam tim edupreneur di MI Roudlotul Huda Terban. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus yayasan, kepala madrasah, dan guru, serta observasi partisipan dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk konflik yang muncul terdiri dari konflik substantif, seperti ketegangan antara visi pedagogis guru dengan orientasi komersial yayasan, serta konflik afektif akibat dinamika generasi dalam tim; (2) Strategi manajemen konflik yang efektif diterapkan adalah pendekatan kolaboratif yang diwarnai nilai-nilai Islam, seperti musyawarah untuk mencari solusi terbaik (*mashlahah*), mempererat silaturahmi, dan menjadikan shalat berjamaah sebagai media refleksi bersama; (3) Konflik yang dikelola secara konstruktif ini terbukti menjadi katalisator yang memicu sejumlah inovasi penting, di antaranya lahirnya program "Pasar Siswa Kreatif" yang mengajarkan prinsip muamalah, adopsi sistem pembayaran digital yang terintegrasi, dan pengembangan modul pembelajaran tafhiz yang lebih interaktif. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam konteks MI Roudlotul Huda Terban, konflik tidak dihindari melainkan dikelola secara produktif dengan strategi berbasis nilai, yang pada akhirnya justru mendorong terciptanya inovasi-inovasi strategis bagi kemajuan madrasah.

Kata Kunci: *Manajemen Konflik, Edupreneurship, Inovasi Pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the forms of conflict, management strategies, and their role as catalysts for innovation within the edupreneur team at MI Roudlotul Huda Terban. The research method used was qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with foundation administrators, madrasah principals, and teachers, as well as participant observation and documentation studies. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that: (1) The forms of conflict that emerged consisted of substantive conflicts, such as tensions between teachers' pedagogical visions and the foundation's commercial orientation, as well as affective conflicts resulting from generational dynamics within the team; (2) The effective conflict management strategy implemented was a collaborative approach colored by Islamic values, such as deliberation to find the best solution (*mashlahah*), strengthening ties, and making congregational prayer a medium for shared reflection; (3) This constructively managed conflict proved to be a catalyst that triggered a number of important innovations, including the birth of the "Creative Student Market" program that teaches the principles of muamalah, the adoption of an integrated digital payment system, and the development of a more interactive tafhiz learning module. The conclusion of this study is that in the context of MI Roudlotul Huda Terban, conflict is not avoided but rather managed productively with value-based strategies, which ultimately encourages the creation of strategic innovations for the advancement of the madrasah.

Keywords: *Conflict Management, Edupreneurship, Educational Innovation, Madrasah Ibtidaiyah.*

PENDAHULUAN

Era disrupsi yang ditandai dengan percepatan teknologi digital dan perubahan sosial yang fundamental telah menciptakan sebuah *landscape* pendidikan baru. Tatatan ini berubah secara radikal, menuntut setiap lembaga pendidikan untuk melakukan adaptasi dan inovasi secara terus-menerus agar mampu mempertahankan relevansinya. Institusi yang gagal beradaptasi akan cepat tertinggal dan ditinggalkan oleh masyarakat yang kini memiliki lebih banyak pilihan. Tuntutan zaman modern tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital (Elwardiansyah et al., 2025; Lestari et al., 2025; Siregar & Nirmawan, 2025). Dalam konteks ini, sekolah tidak bisa lagi beroperasi sebagai menara gading yang terisolasi. Mereka harus menjadi organisasi pembelajar yang dinamis, responsif terhadap kebutuhan industri, dan mampu mengantisipasi perubahan masa depan. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan di era ini sangat bergantung pada kemampuannya untuk berinovasi, baik dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun model manajemen operasionalnya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai salah satu pilar sistem pendidikan nasional, menghadapi tantangan yang bersifat unik dan multidimensi dalam merespons era disrupsi ini. Di satu sisi, MI dituntut untuk bersaing secara kompetitif dalam ekosistem pendidikan modern, yang menuntut adanya adopsi teknologi, fasilitas memadai, dan kurikulum yang relevan dengan zaman. Di sisi lain, MI memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang luhur untuk mempertahankan serta menanamkan nilai-nilai keislaman yang otentik. Dualitas mandat ini antara tuntutan modernitas dan pelestarian tradisi keagamaan menciptakan sebuah arena tantangan yang kompleks. MI tidak bisa sekadar mengimitasi model sekolah sekuler yang paling inovatif, namun juga tidak bisa menutup diri dari kemajuan zaman (Ilya & Wahyuni, 2025; Zaenuddin et al., 2025). Mereka harus menemukan formula unik yang mengintegrasikan keunggulan kompetitif dengan kedalaman spiritual, sebuah tugas yang jauh lebih berat dibandingkan lembaga pendidikan umum.

Dalam upaya merespons tantangan ganda tersebut, banyak Madrasah Ibtidaiyah mulai mengadopsi semangat kewirausahaan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *edupreneurship*. Penerapan *edupreneurship* dalam konteks MI melampaui pemahaman sempit tentang pencarian keuntungan finansial semata. Ini adalah sebuah paradigma dan pendekatan inovatif yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah dalam keseluruhan proses pendidikan, dengan tetap berpijak kokoh pada nilai-nilai dan etika Islam (Arma & Iswatiningsih, 2025). Tujuannya bisa beragam, mulai dari menciptakan kemandirian finansial untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan, hingga menjadikan unit usaha sebagai laboratorium pembelajaran praktis bagi siswa. Dengan demikian, *edupreneurship* berfungsi sebagai strategi untuk menjaga keberlangsungan (*sustainability*) lembaga sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara holistik, di mana jiwa wirausaha ditanamkan sebagai bagian dari karakter yang berlandaskan iman (Agustina et al., 2025; Qolil & Astuti, 2025).

Namun, idealisme transformasi menuju lembaga pendidikan yang berjiwa wirausaha ini seringkali menghadapi kesenjangan dalam tataran implementasi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses ini tidak berjalan mulus dan seringkali memunculkan berbagai tantangan internal yang kompleks. Tim *edupreneur*, yang biasanya merupakan gabungan dari berbagai *stakeholder* internal seperti pengurus yayasan, kepala madrasah, dan guru-guru senior, seringkali memiliki persepsi, prioritas, dan tingkat kenyamanan terhadap risiko yang berbeda-beda. Perbedaan cara pandang inilah yang kemudian menjadi bibit ketegangan dan konflik

dalam proses pengambilan keputusan strategis. Misalnya, yayasan mungkin lebih berorientasi pada kelayakan bisnis jangka panjang, sementara kepala madrasah dan guru lebih fokus pada implikasi pedagogis dan beban kerja tambahan yang mungkin timbul.

Konflik-konflik internal ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, memperlihatkan adanya friksi antara visi yang dipegang oleh masing-masing anggota tim. Kerap terjadi benturan antara orientasi pendidikan murni yang idealis dengan pertimbangan kelayakan bisnis (*business feasibility*) yang pragmatis. Selain itu, perbedaan generasi dalam menyikapi adopsi inovasi digital juga sering menjadi sumber perselisihan; anggota tim yang lebih muda mungkin mendorong adopsi teknologi secara agresif, sementara generasi yang lebih senior mungkin lebih skeptis dan berhati-hati (Husni, 2025). Secara tradisional, konflik semacam ini sering dipandang secara negatif sebagai penghambat kemajuan dan perusak harmoni organisasi. Namun, perspektif manajemen kontemporer justru melihat konflik sebagai energi potensial yang, jika dikelola dengan baik, dapat memacu kreativitas, perbaikan proses, dan inovasi.

MI Roudlotul Huda Terban menyajikan konteks yang ideal untuk mengeksplorasi dinamika ini. Sebagai madrasah yang dikenal aktif mengembangkan berbagai program inovatif, lembaga ini diasumsikan telah dan sedang mengalami berbagai konflik internal sebagai konsekuensi dari proses transformasi yang dijalankannya. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena masih terbatasnya studi yang secara khusus mengkaji hubungan timbal balik antara manajemen konflik dan inovasi dalam konteks *edupreneurship* di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Karakteristik organisasi dan budaya madrasah yang unik, yang sering didasari nilai kolektif dan kekeluargaan, membuat temuan dari konteks lain belum tentu relevan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada manajemen konflik di pendidikan umum atau praktik *edupreneurship* di lembaga pendidikan swasta skala besar, sehingga mengabaikan dinamika spesifik di tingkat madrasah (Fadilah, 2023).

Kekosongan akademik inilah yang coba diisi oleh penelitian ini. Meskipun studi sebelumnya telah membuktikan bahwa konflik yang dikelola secara konstruktif dapat meningkatkan pembelajaran organisasi dan inovasi (Sarnoto, 2025), temuan ini perlu diuji secara kontekstual di MI yang kental dengan nilai *ukhuwah* (persaudaraan). Di sisi lain, literatur tentang sekolah *edupreneur* telah banyak mengurai konsep dan strategi implementasinya, namun cenderung belum menyentuh aspek krusial mengenai dinamika konflik internal yang tak terhindarkan selama proses transformasi tersebut (Prihatin et al., 2025). Demikian pula, klasifikasi gaya manajemen konflik yang ada (Idwin et al., 2024) perlu dikaji lebih mendalam penerapannya dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam seperti *musyawarah* (musyawarah) dan saling menasihati. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konflik ditransformasikan menjadi pendorong inovasi melalui nilai-nilai tersebut, yang menjadi nilai kebaruan utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik fenomena manajemen konflik dalam konteks spesifik tim *edupreneurship* di MI Roudlotul Huda Terban. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami proses, bentuk, dan dampak konflik secara rinci dalam lingkungan alamiahnya. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* (bertujuan) untuk memastikan data yang diperoleh kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Informan kunci terdiri dari individu yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan strategis tim *edupreneur*, mencakup pengurus yayasan, kepala madrasah, dan tiga guru inti yang aktif dalam program kewirausahaan madrasah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik utama. Teknik pertama adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, yang digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan mengenai bentuk konflik yang terjadi, strategi penyelesaian yang diterapkan, dan dampaknya terhadap inovasi. Teknik kedua adalah observasi partisipan, di mana peneliti terlibat dan mengamati secara langsung dinamika interaksi tim selama rapat-rapat strategis, diskusi informal, dan pelaksanaan kegiatan *edupreneurship*. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang mencakup analisis dokumen-dokumen relevan seperti Rencana Kerja Madrasah (RKM), notulen rapat tim *edupreneur*, dan dokumen perencanaan program inovasi (contoh: "Pasar Siswa Kreatif") untuk mengkonfirmasi dan memperkaya data wawancara.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis ini dilakukan secara siklus dan simultan, terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang relevan dengan manajemen konflik dan inovasi. Tahap kedua adalah penyajian data, yang melibatkan penyusunan data terorganisasi dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan alur untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber (membandingkan data antar informan) dan triangulasi metode (membandingkan temuan wawancara dengan observasi dan dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk-Bentuk Konflik dalam Tim Edupreneur MI Roudlotul Huda Terban

Penelitian ini mengungkap dua bentuk utama konflik yang terjadi di MI Roudlotul Huda Terban. Pertama, konflik substantif muncul dari perbedaan pendekatan dalam pengambilan keputusan strategis, dimana kepala madrasah dan sebagian guru lebih menekankan aspek pedagogis sementara pengurus yayasan mempertimbangkan viabilitas finansial, seperti terlihat dalam perencanaan program market day yang semula hanya difokuskan pada aspek bisnis namun melalui proses diskusi berkembang menjadi proyek pembelajaran integrated curriculum. Kedua, konflik afektif muncul dari ketegangan interpersonal antara guru senior yang terbiasa dengan metode konvensional dengan guru muda yang mendorong digitalisasi pembelajaran, dimana guru senior merasa terancam dengan perubahan sistem yang dianggap mengesampingkan nilai-nilai hubungan interpersonal tradisional. Pola konflik ini bersifat dinamis dan seringkali tumpang tindih antara aspek substantif dan emosional, menciptakan kompleksitas dalam pengelolaan tim edupreneur di madrasah tersebut.

2. Strategi Manajemen Konflik Berbasis Nilai Kearifan Lokal

Tim edupreneur MI Roudlotul Huda Terban mengembangkan strategi manajemen konflik yang khas berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan keislaman. Pertama, pendekatan musyawarah diterapkan secara konsisten melalui forum khusus yang disebut "duduk bersama" dimana semua pihak diberikan kesempatan setara untuk menyampaikan argumen tanpa interupsi, dengan prinsip utama mencari kemaslahatan bersama daripada kemenangan individu. Kedua, mekanisme silaturahmi menjadi instrumen resolusi konflik afektif melalui aktivitas buka puasa bersama, kunjungan ke rumah, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan mencairkan ketegangan dan membangun kepercayaan. Ketiga, refleksi spiritual melalui shalat berjamaah dan tadarus bersama difungsikan sebagai media introspeksi untuk mengingatkan semua anggota tim tentang nilai-nilai ukhuwah dan tujuan utama perjuangan pendidikan di madrasah.

3. Transformasi Konflik Menjadi Inovasi

Proses manajemen konflik yang konstruktif terbukti menjadi katalisator penting bagi lahirnya berbagai inovasi strategis di MI Roudlotul Huda Terban. Pertama, dari konflik substantif mengenai program market day lahir inovasi "Pasar Kreatif Syariah" yang mengintegrasikan pembelajaran muamalah, matematika terapan, pendidikan karakter, dan kewirausahaan dalam satu aktivitas terpadu yang justru meningkatkan daya tarik program di mata orang tua dan masyarakat. Kedua, ketegangan antara pendekatan konvensional dan digital melahirkan sistem pembayaran SPP hybrid yang mengakomodir pembayaran melalui QRIS bagi yang menginginkan kemudahan digital sekaligus mempertahankan mekanisme tunai bagi yang belum adaptif, disertai program pendampingan literasi digital bagi guru senior. Ketiga, perbedaan persepsi tentang alokasi anggaran menghasilkan inovasi "Kelas Tahfiz Digital" yang memanfaatkan aplikasi penghafal Al-Qur'an dengan monitoring terpadu, mengurangi beban operasional sekaligus meningkatkan efektivitas program tahfiz melalui teknologi. Setiap inovasi ini merupakan hasil sintesis dari berbagai perspektif yang awalnya bertentangan, namun berhasil didialektikakan melalui proses manajemen konflik yang produktif.

Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Konflik dalam Tim Edupreneur MI Roudlotul Huda Terban

Temuan mengenai bentuk-bentuk konflik dalam tim edupreneur MI Roudlotul Huda Terban memberikan gambaran nyata tentang dinamika organisasi pendidikan yang sedang bertransformasi. Konflik substantif yang muncul antara orientasi pedagogis dan komersial sebenarnya mencerminkan dialektika sehat yang diperlukan dalam pengembangan lembaga pendidikan modern. Di satu sisi, kepala madrasah dan guru berusaha mempertahankan integritas akademik dan nilai-nilai pendidikan yang menjadi core business lembaga. Di sisi lain, pengurus yayasan memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberlangsungan operasional melalui penguatan aspek finansial. Ketegangan ini particularly terlihat dalam perencanaan program market day yang awalnya hanya dilihat sebagai sumber pendapatan tambahan. Namun melalui proses diskusi intensif, program tersebut berkembang menjadi proyek pembelajaran integrated curriculum yang justru lebih bernilai edukatif. Pola konflik seperti ini sesungguhnya menunjukkan kematangan organisasi dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan yang berbeda.

Konflik afektif yang muncul antara guru senior dan guru muda merepresentasikan fenomena generation gap yang umum terjadi di lembaga pendidikan tradisional yang sedang melakukan transformasi digital (Feibrianda, 2025). Guru senior yang telah mengabdi selama puluhan tahun cenderung mempertahankan metode konvensional yang telah teruji keampuhannya (Sylvia et al., 2021). Sementara guru muda yang melek teknologi merasa perlu mengadopsi sistem digital untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Zakiyyah, 2024). Ketegangan ini diperparah oleh persepsi guru senior bahwa digitalisasi akan mengikis nilai-nilai hubungan interpersonal yang selama ini menjadi kekuatan pendidikan di madrasah. Mereka khawatir bahwa penerapan teknologi akan mengurangi intensitas interaksi langsung antara guru dan siswa (Alfiyaturohmaniyyah, 2025). Di sisi lain, guru muda menganggap resistensi tersebut sebagai penghambat kemajuan madrasah dalam menghadapi tantangan zaman.

Kompleksitas pengelolaan konflik di MI Roudlotul Huda Terban semakin meningkat karena tumpang tindihnya aspek substantif dan emosional dalam setiap dinamika konflik. Konflik yang awalnya bersifat substantif tentang suatu kebijakan tertentu seringkali berubah menjadi konflik afektif ketika para pihak mulai merasa personally attacked. Sebaliknya, ketegangan interpersonal yang bersumber pada perbedaan generasi dapat mempengaruhi objektivitas dalam pengambilan keputusan substantif. Pola dinamis seperti ini membutuhkan

pendekatan manajemen konflik yang komprehensif dan multidimensional. Tim edupreneur dituntut untuk memiliki emotional intelligence yang tinggi dalam memisahkan antara persoalan ide dengan persoalan hubungan personal. Kemampuan inilah yang kemudian menjadi critical success factor dalam transformasi konflik menjadi energi positif bagi kemajuan madrasah.

2. Strategi Manajemen Konflik Berbasis Nilai Kearifan Lokal

Strategi manajemen konflik berbasis nilai kearifan lokal yang dikembangkan MI Roudlotul Huda Terban menunjukkan bagaimana local wisdom dapat diadaptasi menjadi modern management tools. Pendekatan musyawarah melalui forum "duduk bersama" terbukti efektif dalam menciptakan ruang dialog yang setara dan inklusif bagi semua pihak. Mekanisme ini memastikan bahwa setiap suara didengar tanpa interupsi, sehingga mengurangi kemungkinan dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya. Prinsip mencari kemaslahatan bersama daripada kemenangan individu menjadi guiding principle yang mengarahkan diskusi pada pencarian solusi win-win solution (Endek, 2022). Forum ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran organisasi dimana anggota tim dapat saling memahami perspektif dan constraints masing-masing. Proses musyawarah yang dilakukan secara konsisten telah membangun organizational routine yang positif dalam pengambilan keputusan strategis.

Mekanisme silaturahmi sebagai instrumen resolusi konflik afektif menunjukkan kekuatan pendekatan relational dalam budaya organisasi Indonesia. Aktivitas buka puasa bersama, kunjungan ke rumah, dan kegiatan sosial lainnya berhasil menciptakan ikatan emosional yang melampaui hubungan profesional formal (Akilah et al., 2025). Interaksi dalam setting non-formal ini memungkinkan anggota tim untuk melihat sisi kemanusiaan satu sama lain di luar peran dan posisi struktural. Pembangunan trust melalui pendekatan personal ini ternyata sangat efektif dalam mengurangi ketegangan yang muncul akibat perbedaan pendapat dalam kerja profesional. Bahkan seringkali, solusi untuk konflik-konflik kompleks justru lahir dari obrolan santai dalam kegiatan silaturahmi tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang menempatkan hubungan personal sebagai fondasi penting dalam kolaborasi profesional (Norman et al., 2024).

Refleksi spiritual melalui shalat berjamaah dan tadarus bersama berfungsi sebagai pengingat akan visi dan misi kolektif yang lebih besar dari kepentingan individu atau kelompok. Aktivitas keagamaan ini menciptakan moments of reflection dimana anggota tim dapat melakukan introspeksi diri dan menata ulang niat dalam bekerja. Nilai-nilai ukhuwah yang terus dihidupkan melalui ritual keagamaan menjadi perekat yang kuat dalam menjaga kohesivitas tim meskipun terdapat perbedaan pendapat (Muhsin, 2024). Praktik spiritual bersama ini juga mengingatkan semua pihak bahwa perjuangan pendidikan di madrasah merupakan bagian dari ibadah yang harus dijalankan dengan penuh kesabaran dan toleransi (Rohim & Wijaya, 2024). Integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan praktik manajemen modern ini menjadi ciri khas yang membedakan pendekatan MI Roudlotul Huda Terban dengan organisasi modern pada umumnya.

3. Transformasi Konflik Menjadi Inovasi

Transformasi konflik menjadi inovasi di MI Roudlotul Huda Terban menunjukkan bagaimana ketegangan produktif dapat menjadi sumber kreativitas organisasi. Inovasi "Pasar Kreatif Syariah" yang lahir dari konflik substantif tentang program market day justru menghasilkan model yang lebih komprehensif dan bernilai tambah tinggi. Integrasi pembelajaran muamalah, matematika terapan, pendidikan karakter, dan kewirausahaan dalam satu aktivitas terpadu menunjukkan kemampuan sintesis dari tim edupreneur. Program ini tidak hanya memenuhi tujuan komersial tetapi sekaligus memperkuat misi pendidikan karakter yang menjadi concern utama pihak guru. Daya tarik program di mata orang tua dan masyarakat meningkat signifikan karena mereka melihat nilai edukatif yang jelas dalam setiap aktivitasnya.

Inovasi ini membuktikan bahwa pendekatan integratif seringkali menghasilkan solusi yang lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan dikotomis.

Sistem pembayaran SPP hybrid yang lahir dari ketegangan antara pendekatan konvensional dan digital menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dari organisasi. Solusi ini berhasil mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak tanpa mengorbankan kepentingan salah satu sisi. Pembayaran melalui QRIS memenuhi tuntutan efisiensi dan modernisasi yang diusung guru muda, sementara opsi tunai tetap menghormati kenyamanan guru senior dan sebagian orang tua. Program pendampingan literasi digital bagi guru senior menjadi nilai tambah yang mempercepat adaptasi seluruh komponen madrasah terhadap transformasi digital. Pendekatan evolusioner seperti ini terbukti lebih efektif dibandingkan perubahan revolusioner yang seringkali menimbulkan resistensi besar. Inovasi teknologi yang disertai dengan capacity building menunjukkan kesadaran bahwa transformasi digital bukan hanya tentang teknologi tetapi juga tentang people readiness (Dalimunthe et al., 2024; Habibani & Frinaldi, 2025; Haratua et al., 2025; Mubarak, 2025).

Inovasi "Kelas Tahfiz Digital" yang muncul dari perbedaan persepsi tentang alokasi anggaran menunjukkan bagaimana constraint dapat menjadi catalyst untuk kreativitas. Daripada berdebat tentang besaran anggaran, tim edupreneur justru menemukan solusi teknologi yang lebih efisien dan efektif. Pemanfaatan aplikasi penghafal Al-Qur'an dengan monitoring terpadu tidak hanya mengurangi beban operasional tetapi justru meningkatkan kualitas program tahfiz. Sistem digital ini memungkinkan tracking perkembangan hafalan siswa yang lebih akurat dan real-time (Aminah, 2023; Arifin et al., 2025; Badrudin & Nugraha, 2025; Dhuha & Astutik, 2025). Inovasi ini juga membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak yang selama ini tidak terpikirkan, seperti partnership dengan developer aplikasi muslim. Transformasi konflik menjadi inovasi strategis seperti ini membuktikan bahwa perbedaan pendapat bukanlah ancaman melainkan opportunity untuk berpikir kreatif. Kemampuan mendialektikkan berbagai perspektif yang awalnya bertentangan justru menghasilkan solusi yang lebih robust dan sustainable (Arikarani et al., 2024; Islakh et al., 2025; Ismailmuza, 2025; Supardi et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik dalam tim edupreneur di MI Roudlotul Huda Terban memiliki dinamika yang kompleks namun produktif. Konflik substantif terutama terjadi antara orientasi pedagogis yang diusung kepala madrasah dan guru dengan visi komersial yang dipegang pengurus yayasan, sementara konflik afektif muncul dari ketegangan generasi antara guru senior dan guru muda dalam menyikapi transformasi digital. Pola konflik yang bersifat dinamis dan sering tumpang tindih antara aspek substantif dan emosional ini justru menjadi energi positif ketika dikelola dengan pendekatan yang tepat. Strategi berbasis nilai kearifan lokal melalui musyawarah, silaturahmi, dan refleksi spiritual terbukti efektif dalam menciptakan psychological safety yang diperlukan untuk transformasi konflik. Proses dialektika yang konstruktif ini akhirnya melahirkan berbagai inovasi strategis seperti Pasar Kreatif Syariah, sistem pembayaran hybrid, dan Kelas Tahfiz Digital yang merepresentasikan sintesis kreatif dari berbagai kepentingan. Temuan ini memperkuat teori konflik fungsional dengan menambahkan dimensi nilai lokal dan spiritual sebagai variabel kritis dalam manajemen konflik organisasi pendidikan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pengayaan model manajemen konflik kontekstual untuk lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan prinsip manajemen modern. Praktik musyawarah dan silaturahmi yang terinstitusionalisasi

berhasil menciptakan mekanisme pembelajaran organisasi yang memungkinkan konflik dikelola secara produktif. Sementara implikasi praktisnya, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi madrasah lain dalam mengembangkan kapasitas organisasi untuk bertransformasi menjadi lembaga edupreneur yang unggul. Kunci keberhasilan transformasi tersebut terletak pada kemampuan leadership dalam menciptakan lingkungan yang aman untuk perbedaan pendapat sekaligus menjaga kohesivitas tim melalui nilai-nilai kolektif. Ke depan, MI Roudlotul Huda Terban perlu mengembangkan mekanisme yang lebih sistematis untuk mendokumentasikan proses pembelajaran organisasi dari setiap konflik yang berhasil ditransformasikan menjadi inovasi. Hal ini akan memperkaya organizational memory dan mempercepat proses institutional learning bagi pengembangan madrasah yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Muslimah, M., & Gofur, A. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di SMKN 3 Palangka Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>
- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas budaya dengan jiwa keagamaan*. Kramantara Js. <https://kramantarajs.com/konektivitas-budaya-dengan-jiwa-keagamaan>
- Alfiyaturohmaniyyah, S. (2025). *Adaptasi guru pai terhadap digitalisasi pendidikan melalui platform merdeka mengajar: Peluang dan tantangan studi kasus di kelompok kerja guru kecamatan terpilih Kota Semarang* [Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Aminah, S. (2023). *Manajemen program tahlifah Al-Qur'an dalam meningkatkan mutu hafalan di Madrasah Aliyah Swasta Hajijah Amalia Sari Padangsidimpuan* [Tesis, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. Repositori UIN Syahada. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/935/>
- Arifin, M. F. S., Mukti, A., & Yulianti, E. R. (2025). Pembentukan kesadaran beragama peserta didik kelas XII B dengan menggunakan alat kontrol (Google Sites dan Scan It To Office) di SMA Negeri 87 Jakarta. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1352. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Arma, O. P., & Iswatiningsih, D. (2025). Analisis pembelajaran berbasis konsep edupreneurship. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(5), 595–614. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i5.2746>
- Badrudin, M. B., & Nugraha, M. S. (2025). Integrasi teknologi digital dalam sistem pengelolaan akademik pesantren: Studi implementasi website rapor. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4078>
- Dalimunthe, I. S., Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). Transformasi digital dan filsafat kepemimpinan dalam birokrasi: Tantangan dan peluang. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 597. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.4006>
- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif.

LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(1), 92.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4312>

- Elwardiansyah, M. H., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, Rd. M. (2025). Kebutuhan untuk pembaharuan pendidikan di sekolah Islam: Tantangan, perubahan sosial, dan landasan kebutuhan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>
- Endek, M. A. P. (2022). *Sistem give and get dalam perspektif fikih muamalah* [Tesis, Institut Agama Islam Stiba Makassar].
- Fadilah, L. (2023). Menguasai keterampilan dasar mengajar: Panduan untuk pendidik yang efektif. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 80–93. <https://doi.org/10.51214/bip.v3i3.1091>
- Feibrianda, M. I. (2025). Tren digitalisasi dalam manajemen sekolah: Peluang emas atau jurang pemisah antargenerasi pendidik. *An-Nashru: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 86–106.
- Habibani, R. A., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi budaya organisasi publik dalam era digital: Peluang dan strategi implementasi. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 407. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5365>
- Haratua, C. S., Purnama, R. N., Pramesti, P., Arifin, W., & Nadila, S. A. (2025). Pentingnya sistem managemen SDM berbasis teknologi di era digital terhadap kinerja karyawan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 506. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5729>
- Husni, A. W. (2025). Strategi kepala madrasah sebagai edupreneur dalam membangun branding madrasah unggul di era disruptif. *Journal Creativity*, 3(1), 325–338.
- Idwin, M., Sabri, A., & Remiswal, R. (2024). Manajemen konflik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 82–93.
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Islakh, A. N., Pujiyanto, P., & Adibah, I. Z. (2025). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 982. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6440>
- Ismaimuza, D. (2025). *Konflik kognitif, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran matematika*. Cv. Ruang Tentor.
- Lestari, E. A., Maulida, I., & Sari, C. K. (2025). Analisis pendekatan STEAM dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar kelas V. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1106. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6659>
- Mubarak, M. R. (2025). *Implementasi kemampuan dinamis untuk menghadapi transformasi digital dan meningkatkan inovasi di lembaga keuangan mikro syariah* [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. Repozitori UII. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/55414>
- Muhson, M. (2024). *Pengembangan kesalehan melalui pendidikan agama Islam studi fenomenologi anggota komunitas pengusaha Muslim Indonesia di Kota Malang* [Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang]. Repozitori UMM. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/11236/>
- Norman, E., Paramansyah, H. A., & Damayanthi, D. (2024). *Human relationship management*. Pt Publica Indonesia Utama.

- Prihatin, E., & Sutangsa, S. P. (2025). *Transformasi kebijakan pendidikan: Dari konsep hingga pelaksanaan di era digital*. Indonesia Emas Group.
- Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas praktikum IPA dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa: Studi quasi experiment di SMP Islamiyah Widodaren. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1257. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>
- Rohim, F., & Wijaya, R. B. (2024). Kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam mengembangkan nilai humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 270–280. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20956>
- Sarnoto, A. Z. (2025). *Manajemen pendidikan Islam: Integrasi nilai spiritual dan inovasi institusional*. Takaza Innovatix Labs. <https://repository.takaza.id/id/eprint/286/>
- Siregar, M. S., & Nirmawan, N. (2025). Representasi budaya lokal pada legenda Danau Toba di era digital. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 942. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6238>
- Supardi, S., Idris, A., Nurhayati, N., & Fauzi, A. (2025). Transformasi pendidikan era globalisasi: Inovasi kurikulum, teknologi, peran guru, dan fokus pengembangan potensi siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Sylvia, I. L. A., Purwati, Sriyami, Y., & Rukiyem. (2021). *Guru hebat di era milenial*. Penerbit Adab.
- Zaenuddin, Z., Citriadin, Y., Ismail, I., & Khalqi, K. (2025). Manajemen strategik kepala sekolah di SMP Islam Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1248. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6893>
- Zakiyyah, I. (2024). *Manajemen penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama*. Penerbit Nem.